

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama". Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah yang tersebar di berbagai daerah di tanah air. Keberagaman yang muncul mengakibatkan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dwibahasa atau bahkan multibahasa. Selain menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masyarakat juga menguasai bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu Dialek Pontianak merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa Melayu Dialek Pontianak saat ini masih digunakan oleh masyarakat di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya untuk berkomunikasi baik dilingkungan keluarga dan masyarakat maupun di sekolah.

Kajian sosiopragmatik yaitu sebuah kajian linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dari segi sosial atau masyarakat sehingga berkomunikasi tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan, baik secara sopan maupun tidak sopan. Terkadang, hal itu terucap dipicu oleh keinginan untuk menegaskan tuturannya, agar mitra tutur dapat mengerti atau melakukan sesuatu atas tuturannya tersebut. Menurut Nurjamily (2015: 9) sosiopragmatik adalah suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi tertentu dalam suatu lingkungan tertentu. Sosiopragmatik merupakan telaah-telaah mengenai kondisi lokal yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagainya. Selanjutnya Rohmadi (2013:3) “sosiopragmatik merupakan interdisipliner linguistik yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (sosiolinguistik) dan mengkaji maksud tuturan seseorang berbasis konteks (pragmatik)”.

Bahasa Melayu dialek Pontianak Kabupaten Kubu Raya merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat kabupaten Kubu Raya. Bahasa Melayu dialek Pontianak dipakai dan dituturkan oleh penduduk suku melayu yang terdapat di kecamatan Sungai Raya salah satunya di desa Arang Limbung. Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi penerus bahasa Melayu dialek Pontianak. Selain itu bahasa Melayu dialek Pontianak tidak hanya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah ataupun alat penghubung didalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah, dan dipergunakan dalam setiap acara.

Kesantunan kaidah atau norma berkomunikasi untuk menjaga harkat, martabat, menghormati orang lain dan menjaga keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tuturannya, karena bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Seseorang akan merasa senang jika mitra tuturnya berbicara dengan santun. Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sangat

wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakaian bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau peneliti atau tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, disadari atau tidak terkadang kita sendiri termasuk didalamnya. Peneliti sendiri pernah mendengar bagaimana seorang penutur di Pontianak Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya bertutur kurang sopan sehingga tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Biasa dengan seenaknya berbicara kurang sopan kepada teman sebayanya serta orang yang lebih tua darinya. Para pemakai kata-kata yang tidak sopan pun semakin merasa tidak baik didengar oleh orang lain disekitarnya.

Anggapan sebagian orang menggunakan bahasa yang tidak sopan tersebut biasa saja. Namun, sebagian besar masyarakat sebenarnya kurang menyadari dampak negatif jika bahasa-bahasa tersebut terus digunakan bahkan dibudayakan. Terutama bagi anak-anak akan memunculkan efek negatif bagi mereka sebagai penerus pengguna bahasa di wilayah tersebut. Melihat bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang paling penting dalam berkomunikasi disegala aspek kehidupan maka perlu sejauh mana keesantunan berbahasa itu sudah direalisasikan. Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebutlah yang menjadi alasan peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Pontianak Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Di dalam penelitian ini ada enam prinsip kesantunan menurut Leech (Rusminto, 2015: 96) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan kedalam enam maksim, sebagai yaitu: maksim kebijaksanaan,

maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian. Setiap maksim tersebut dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Prinsip kesantunan ini dapat digunakan untuk menganalisis tuturan pada masyarakat Melayu dialek Pontianak apakah tuturan tersebut santun atau tidak.

Berdasarkan keenam maksim tersebut, dapat dianalisis apakah tuturan tersebut santun atau tidak santun kepada orang lain. Selain itu, dalam prinsip kesantunan tersebut disertai pula tiga skala kesantunan. Dengan skala kesantunan pula, dapat diketahui peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Alasan peneliti memilih maksim kesantunan Leech yaitu, *pertama*, maksim kesantunan ini merupakan kaidah kebahasaan didalam interaksi yang menentukan kesantunan atau tidak santun pengguna bahasa dalam tindakan dan ucapan penutur terhadap lawan tutur. *Kedua*, prinsip kesantunan Leech ini mendefinisikan kesantunan sebagai strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik. *Ketiga*, peneliti memilih prinsip kesantunan Leech karena hingga saat ini masih digunakan dan paling lengkap. *Keempat*, Prinsip kesantunan Leech ini lebih menjelaskan mengenai santun dan tidak santunnya dalam berbicara. *Kelima*, peneliti menggunakan maksim kesantunan Leech ini karena terdapat 6 maksim dan paling lengkap sehingga memudahkan penulis untuk meneliti santun atau tidak santunnya masyarakat Melayu dialek Pontianak dalam berbicara.

Ada enam maksim prinsip kesantunan menurut Leech yaitu sebagai berikut. Maksim kebijaksanaan adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang an memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim pijian yaitu, diharapkan bagi para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan. Maksim kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian

terhadap diri sendiri. Maksim pemufakatan yaitu para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atas kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Dan maksim kesimpatian yaitu diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain.

Alasan peneliti memilih Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu, *pertama*, peneliti berasal dari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Kedua*, Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kota Pontianak. *Ketiga*, peneliti ingin mengenalkan maksim kesantunan Melayu dialek Pontianak kepada masyarakat luar. *Keempat*, peneliti ingin masyarakat luar tahu bahasa Melayu dialek Pontianak yang biasa digunakan masyarakat Pontianak dalam berkomunikasi sehari-hari, apabila masyarakat luar pergi ke Pontianak tidak bingung lagi dengan kata-kata yang diucapkan oleh masyarakat Pontianak.

Alasan peneliti memilih masyarakat di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu, *pertama*, masyarakat di Desa Arang Limbung dalam berbicara sehari-hari sering mempergunakan kata-kata yang disingkat dari kata asalnya. *Kedua*, alasan peneliti mengambil masyarakat di desa Arang Limbung karena peneliti ingin memperkenalkan dan melestarikan bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Ketiga*, masyarakat Pontianak di desa Arang Limbung tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi.

Pada saat peneliti berada di kalangan masyarakat Pontianak Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia didalam berbicara masyarakat selalu menggunakan bahasa Melayu yang sangat melekat dari segi bahasa maupun nada yang digunakan dalam berbicara. Bahkan peneliti menemukan masyarakat yang menggunakan kata-kata kasar, cacian, dan makian dalam bertindak tutur, sehingga melanggar prinsip-prinsip kesantunan Leech.

Kesantunan dan ketidaksantunan di dalam berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih dalam tentang “maksim kesantunan pada masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Dari pengamatan peneliti, penelitian tentang maksim kesantunan banyak sekali terjadi, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang berbahasa jarang sekali menggunakan kata-kata santun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti.

Kabupaten Kubu Raya adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Barat. Ibu kotanya Kabupaten Kubu Raya berada di kecamatan Sungai Raya, dan memiliki luas wilayah 6.985,24 km² dan berpenduduk sebanyak jiwa 601.356 jiwa. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Mempawah. Kabupaten Kubu Raya terdiri dari beberapa kecamatan yaitu, Batu Ampar, Kuala Mandor B, Kubu, Rasau Jaya, Sungai Ambawang, Sungai Kakap, Sungai Raya, Teluk Pakedai dan Terentang. Suku dan Bahasa Melayu di Kabupaten Kubu Raya menyebar dari Sembilan Kecamatan. Dari sembilan kecamatan ini ditemukan suku dan bahasa melayu yang populasinya cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa tanah asal-usul suku dan bahasa melayu terdapat dari sembilan kecamatan ini.

Bahasa Melayu dialek Pontianak saat ini masih digunakan oleh masyarakat dilingkungan daerah untuk berkomunikasi baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan bahasa daerah yang unik karena mempunyai ciri khas tersendiri baik dalam penuturnya dan dialeknnya. Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan bahasa yang harus dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi penerus bahasa Melayu dialek Pontianak. Selain itu bahasa Melayu dialek Pontianak tidak hanya sebagai lambang kebanggan daerah, lambang identitas daerah ataupun alat penghubung didalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, dan dipergunakan dalam setiap acara. Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu bertempat di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan data penduduk bahwa desa Arang Limbung merupakan satu di antara desa yang berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa Arang Limbung terdiri dari 3 dusun yang terdapat di desa Arang Limbung. Batas wilayah desa Arang Limbung di bagian barat berbatasan dengan Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Sungai Kapuas dan desa Ambangah dan di bagian utara dengan Teluk Kapuas. Desa Arang Limbung memiliki luas wilayah 929,30 km² dan jumlah penduduk di desa Arang Limbung 26.025 jiwa dengan perbandingan 13.284 laki-laki dan 12.741 perempuan.

Jika dikaitkan dengan aspek pengajaran, maksim kesantunan berbahasa adalah sebagai bahan ajar seperti yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kurikulum 2013 dengan Standar Kompetensi (SK) 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi dan bercerita. Dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata ekspresi yang tepat. Terkait dengan pembelajaran berbicara ini, pembelajaran pragmatik memang tidak disajikan secara khusus, tetapi terdapat didalam materi pembelajaran yang lain.

Kesantunan dan ketidaksantunan di dalam berbahasa sangat perlu untuk di kaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih dalam tentang “maksim kesantunan pada masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Dari pengamatan penulis masyarakat di daerah Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya banyak menggunakan kata-kata santun dan tidak santun dalam berbicara kepada lawan bicara.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu Maksim Kesantunan pada Masyarakat pengguna Bahasa Melayu dialek Pontianak di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kajian Sosiopragmatik).

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah Maksim Kesantunan pada Masyarakat Pengguna Bahasa Melayu dialek Pontianak di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?” agar penelitian dapat dilakukan secara rinci dan mendalam, maka perlu teori batasan dan pembahasannya. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Maksim Kebijakan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimanakah Maksim Kedermawanan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
3. Bagaimanakah Maksim Penghargaan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
4. Bagaimanakah Maksim Kesederhanaan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
5. Bagaimanakah Maksim Pemufakatan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?
6. Bagaimanakah Maksim Kesimpatian yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan “Maksim Kesantunan Pada Bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Maksim Kebijaksanaan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
2. Mendeskripsikan Maksim Kedermawanan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
3. Mendeskripsikan Maksim Penghargaan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
4. Mendeskripsikan Maksim Kesederhanaan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
5. Mendeskripsikan Maksim Pemufakatan yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
6. Mendeskripsikan Maksim Kesimpatian yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran pragmatik.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendukung penelitian dalam dunia bahasa, secara khusus dalam penelitian realisasi maksim kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu dialek Pontianak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur untuk melakukan tindakan selanjutnya serta menambah dan memperkuat penelitian yang

sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan bahasa Melayu dialek Pontianak Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah

a. Bagi masyarakat

Membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya kesantunan berbahasa untuk menciptakan komunikasi yang baik.

b. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah bisa mengenal dan menambah pengetahuan peneliti tentang maksim kesantunan.

c. Peneliti lain

1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan terhadap maksim kesantunan yang berkaitan dengan pragmatik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian membahas tentang apa yang menjadi fokus masalah pada penelitian yaitu Maksim Kesantunan pada Masyarakat pengguna Bahasa Melayu dialek Pontianak di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kajian Sosiopragmatik) dan definisi operasional adalah penjabaran aspek-aspek tentang definisi yang diangkat oleh penulis yang merujuk kepada argumentasi dan indikator yang dikemukakan di landasan teori. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan agar tercipta persepsi yang sama. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas konseptual dan sub fokus penelitian.

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh penulis tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penulisan

dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi keracunan dan kesalahan penafsiran sebagai berikut.

- a. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran tentang sifat-sifat manusia.
- b. Kesantunan adalah norma berkomunikasi yang menggunakan bahasa halus, baik budi bahasanya, dan sopan tingkah laku kepada setiap orang.
- c. Kajian sosiopragmatik adalah sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji mengenai bahasa dari segi sosial atau masyarakat.
- d. Bahasa Melayu dialek Pontianak merupakan bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dalam sehari-hari.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual sub fokus penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalah penafsiran sebagai berikut:

- a. Maksim kebijaksanaan adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.
- b. Maksim kedermawanan atau kemurahan hati yaitu para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
- c. Maksim penghargaan atau pujian, yaitu diharapkan bagi para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan. Maksim kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

- d. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yaitu diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.
- e. Maksim kesepakatan atau pemufakatan yaitu para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atas kemufakatan dalam kegiatan bertutur.
- f. Maksim kesimpatian yaitu diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain.